

Menghormati dan Menghargai Ulama

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

SyaikhAbdurahman bin Mu'alla al-Luwaihiq

Terjemah : Muhammad Iqbal Ahmad Ghozali

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2015 - 1436

IslamHouse.com



احترام العلماء وتقديرهم

« باللغة الإندونيسية »

الشيخ عبد الرحمن بن معلا اللويحق

ترجمة: محمد إقبال أحمد غزالي

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2015 - 1436

IslamHouse.com



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Menghormati dan Menghargai Ulama

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihiwasallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَفِّرْ

كَبِيرَنَا وَيَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ))

[أخرجه أحمد والترمذى]

“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang kecil dari kami dan tidak menghormati yang tua dari kami, tidak menyuruh yang ma'ruf dan tidak mencegah dari perbuatan munkar, serta tidak mengenal hak orang yang alim (ulama) dari kami.”¹

Sesungguhnya membesarkan, menghormati dan menghargai ulama termasuk bagian dari sunnah. Thawus bin Kaisan *rahimahullah* berkata: ‘Menghormati empat orang ini termasuk sunnah: ulama, orang tua, penguasa/pemerintah, dan orang

¹HR. Ahmad 1/257, at-Tirmidzi 1986, dan Ibnu Hibban 1913.

tua.²Bahkan membesarkan ulama karena ilmunya dan karena al-Qur`an yang dihapalnya merupakan pengagungan terhadap Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dalam riwayat Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ تَعَالَى: إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْغَالِي فِيهِ وَلَا الْجَانِي عَنْهُ وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ)) [أخرجه أبو داود]

“Termasuk mengagungkan Allah Subhanahu wa ta'ala: menghormati muslim yang sudah tua, menghormati penghawal al-Qur`an yang tidak berlebihan padanya dan tidak kurang, dan menghormati pemerintah yang adil.”³

Sungguh para salafus shalih dari umat ini sangat menghormati para ulama mereka dan beradab yang baik bersama mereka. Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhu* –padahal kedudukannya sudah tinggi- memegang tali tunggangan Zaid bin

²Disebutkan oleh al-Baghawi dalam Syarh Sunnah 13/43.

³HR. Abu Daud 4843.

Tsabit *radhiyallahu ‘anhu* seraya berkata: ‘Seperti inilah kami disuruh melakukan terhadap para ulama dan pembesar kami.’⁴

Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu* bercerita: ‘Aku menghadapi masalah dan mencari-cari para sahabat Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*- maka sungguh aku mendatangi seorang laki laki karena suatu hadits Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang sampai berita kepadaku bahwa ia pernah mendengarnya dari Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*- ternyata aku menemukannya sedang tidur qailulalh (di pagi, siang hari), maka aku memakai selendangku di depan pintu rumahnya, angin bertiup di wajahku sampai ia keluar.

Ketika keluar, ia berkata: ‘Wahai anak paman (sepupu) Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, ada apa denganmu? Aku berkata: ‘Sampai berita kepadaku bahwa engkau menyampaikan hadits dari Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka aku ingin mendengarkan langsung darimu.’ Ia berkata: ‘Kenapa engkau tidak

⁴Al-Hakim 3/423, Ibnu Abdil Barr 1/228, al-Khathib ‘al-Jami’ li Akhlaq ar rawi...1/189.

mengutus seseorang kepadaku hingga aku datang kepadamu.’ Aku berkata: ‘Saya lebih pantas untuk datang kepadamu.’⁵

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata kepada Khalaf al-Ahmar: ‘Aku tidak duduk kecuali di hadapanmu, kami disuruh untuk tawadhu terhadap orang yang kami belajar darinya.’⁶ Ketika Imam Muslim bin Hajjaj *rahimahullah* datang kepada imam al-Bukhari *rahimahullah* dan mencium di antara kedua matanya, ia berkata: ‘Biarkan saya hingga mencium kedua kakimu wahai guru para guru dan pemimpin pada ahli hadits serta dokter dalam bidang hadits tentang ‘ilallnya...’⁷

Sungguhny termasuk kesempurnaan penghormatan para salaf termasuk para ulama mereka, bahwa mereka merasakan wibawa mereka. Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: ‘Aku menahan diri dua tahun ingin bertanya kepada Umar bin Khaththab *radhiyallahu ‘anhu* tentang suatu hadits, tidak ada yang menghalangiku menanyakannya kecuali karena wibawanya.’⁸

⁵ Ibnu Abdil Barr dalam Jami’ Bayan ilmi wa fadhlih 1/81.

⁶ Lihat Ibnu Jama’ah dalam Tadzkirah as Sami’ wal Mutakallim’ hal. 88.

⁷ Ibnu Katsir dalam al-Bidayah wan Nihayah 11/340.

⁸ Ibnu Abdil Barr dalam Jami’ Bayan ilmi wa fadhlih 1/112

Sungguhny para ulama sudah banyak yang membicarakan tentang tata cara bergaul (berinteraksi) bersama ulama dalam majelisnya, metode berbicara bersamanya yang disebutkan secara panjang lebar dalam kitab ‘Adabul ‘Alim wal Muta’allim’, dan termasuk paling mencakup yang diriwayatkan dalam hal itu adalah yang diucapkan oleh Ali bin Abu Thalib *radhiyallahu ‘anhu*:

‘Sungguhny di antara hak ulama adalah engkau jangan banyak bertanya kepadanya, janganlah engkau membantahnya dalam jawaban, janganlah engkau terus menerus bertanya apabila ia malas, janganlah engkau memegang pakaiannya apabila ia bangkit, janganlah engkau membuka rahasianya, jangan menggunjing seseorang di sisinya, jika ia keliru engkau harus menerima/memaafkan kekeliruannya. Engkau harus menghormati dan mengagungkannya karena Allah *Subhanahu wa ta’ala* selama dia menjaga perintah Allah *Subhanahu wa ta’ala*, dan jika ia membutuhkan sesuatu hendaklah engkau cepat-cepat mendahului yang lain.’⁹

Dan ia berkata: ‘Di antara hak ulama terhadapmu adalah: apabila engkau mendatangnya, hendaklah engkau memberi salam

⁹Ibnu Abdil Barr dalam Jami’ Bayan ilmi wa fadhlih 1/129

kepadanya secara khusus dan terhadap yang lain secara umum, duduk di hadapannya, jangan menunjuk di hadapannya, janganlah menggerakkan kedua matamu, janganlah engkau mengatakan 'Fulan mengatakan pendapat yang berbeda dengan pendapatmu', janganlah engkau memegang bajunya, janganlah engkau terus menerus bertanya kepadanya, maka sesungguhnya dia seperti kedudukan pohon kurma yang basah dan senantiasa terus berjatuhan sesuatu untukmu darinya.'¹⁰

¹⁰ Ibnu Abdil Barr dalam Jami' Bayan ilmi wa fadhlih 1/146.

